

Perancangan Media Informasi Mengenai Ciri Khas Tarawangsa Rancakalong, Rawabogo, dan Cikondang Sebagai Medium Upacara Pertanian Suku Sunda Melalui Video Dokumenter.

Muhamad Syauqi'l Fikri ¹, Eka Noviana ²

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

[Email: muh.syaukil@itenas.ac.id](mailto:muh.syaukil@itenas.ac.id), e.noviana@itenas.ac.id

Abstrak

Kesenian Tarawangsa, sebagai bagian penting dari budaya pertanian Sunda, menghadapi tantangan yang serius dalam upaya menjaga keberlangsungan dan relevansinya di era modern. Faktor seperti perubahan sosial, modernisasi, dan kurangnya perhatian terhadap warisan budaya menyebabkan Tarawangsa terancam punah. Perancangan media informasi ini bertujuan untuk menjaga keberadaan tarawangsa yang kian terkikis oleh perkembangan zaman, serta meningkatkan potensi pariwisata daerah, oleh karena itu dibutuhkan pengembangan media informasi yang mudah diterima oleh masyarakat. Melalui penyebaran kuesioner terhadap 118 orang secara acak melalui media sosial Facebook didapatkan bahwa 70% dari responden mengetahui informasi kesenian Tarawangsa dari media sosial, tetapi hanya 38.7% yang memahami isinya dan 64% lebih menyukai video dokumenter sebagai media informasi. Video dokumenter ini dirancang dengan pendekatan jurnalistik, dimana video ini memaparkan kesenian Tarawangsa dan kekhasan setiap daerahnya secara langsung dari para tokoh dan pelaku kesenian Tarawangsa di 3 daerah yaitu Rancakalong, Cikondang dan Rawa Bogo. Video dokumenter ini mengulas secara rinci filosofi, asal usul dan tatacara Tarawangsa serta kegelisahan para tokoh terhadap keberlanjutan seni tarawangsa di masa yang akan datang.

Kata kunci : Pertanian; Budaya; Dokumenter

Abstract

Tarawangsa, an essential part of Sundanese agricultural culture, faces serious challenges in preserving its continuity and relevance in the modern era. Factors such as social changes, modernization, and a lack of attention to cultural heritage are threatening Tarawangsa with extinction. The design of this information media aims to maintain the existence of Tarawangsa, which is increasingly eroded by the times, and to enhance the region's tourism potential. Therefore, the development of easily accessible information media for the public is necessary. The data collection method involved interviews with 118 respondents, with results showing that 73% were male, 88% liked Nusantara culture, 64% were interested in Tarawangsa, 70% obtained information about Tarawangsa from social media, 38.7% felt they understood the information received adequately, 64% preferred information presentation in the form of a documentary film, and field surveys were conducted in three areas: Rancakalong, Cikondang, and Rawabogo. The primary media design method is Relexiv, which is a documentary video production method consisting of three processes: pre-production, production, and post-production. It is known that this method is effective in creating documentaries like this. It is hoped that this strategy will help increase public understanding and appreciation of this cultural heritage.

keywords : noise pollution, campaign, fundraising.

1. Pendahuluan

Negara Indonesia memiliki identitas yang kental sebagai negara agraris dan maritim sejak zaman dahulu. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian dan perikanan, yang juga tercermin dalam budaya dan tradisi lokal mereka. Sistem pertanian yang berbeda-beda di tiap daerah, seperti manugal di Kalimantan, ulayat tani di Sumatera, wen hipere di Papua, pengairan subak di Bali, dan nyalin di Jawa Barat, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Tradisi pertanian

ini sering kali dijalankan dalam bentuk upacara adat yang bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur kepada alam. Di budaya Sunda, ritus pertanian merupakan bagian esensial dari kehidupan sehari-hari. Setiap aspek dalam sistem pertanian memiliki makna filosofisnya sendiri. Sebagai contoh, upacara ngalaksa di desa Rancakalong merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen, yang disertai dengan tarian dan musik tarawangsa sebagai penghormatan kepada Dewi Sri, dewi padi dalam mitologi Sunda. Namun, budaya ini menghadapi tantangan dalam era modern. Pengaruh modernisasi dan perubahan tren menyebabkan penurunan minat dan pemeliharaan terhadap kesenian tradisional seperti tarawangsa. Masyarakat yang masih menjaga tradisi ini kini semakin sedikit, dan keberadaannya terancam punah.

Untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya ini, perlu adanya upaya untuk meningkatkan daya tarik terhadap kesenian tarawangsa. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah dengan membuat video dokumenter yang menggambarkan keunikan dari tiga desa yang masih mempertahankan tradisi tarawangsa. Video ini diharapkan dapat membangkitkan minat masyarakat terhadap budaya tradisional ini serta meningkatkan potensi pariwisata di desa-desa tersebut. Tarawangsa adalah alat musik khas Jawa Barat yang mirip dengan harpa, yang biasanya dipopulerkan pada saat festival panen di wilayah Rancakalong Kabupaten Sumedang.

Tarawangsa:

Alat musik ini menyerupai cherenpong dan sering digunakan dalam upacara penghormatan Dewi Sri. Tarawangsa disebut "Ngek Ngek" oleh penduduk setempat karena bunyinya yang unik dan dimainkan dengan cara mengelus satu senar dengan jari telunjuk dan memetik senar lainnya. (Cucup Cahripin, 2008) Alat musik serupa seperti talawangsa dan djentren biasa digunakan dalam pertunjukan tradisional di wilayah Chibalong dan Cipatuja provinsi Tasikmalaya sebagai bagiandari ansambel yang disebut karun talawan (Supriatin, 2017).

Perwakilan seni tradisional Abba Yayat mengatakan kesenian Tarawangsa sudah ada di Ranchakaron sejak abad ke-16, ketika para wali menggunakan alat musik tersebut sebagai sarana penyebaran Islam. Keaslian Tarawangsa berlanjut pada musik, tari, dan doanya. Dalam dokumen kuno abad ke-10 yang ditemukan di Bali, alat musik yang mirip dengan Tarawangsa disebut "trewasa" dan "trewangsah" (M. Halwi Dahan dkk, 2018). Abah Undang, seorang penjaga situs bersejarah, mengatakan dalam wawancara pribadi tahun 2024 bahwa Tarawangsa pertama kali muncul di desa sekitar Nagara Padang sebelum penyebaran agama Islam. Tarawangsa masih dipergunakan sesuai fungsinya sebagai bagiandari upacara pertanian, seperti dalam upacara Ngalaksa di Rancakalong, Wuku Taun di Cikondang, dan Miasih Bumi di Rawabogo (Gufran & Erik Setiawan, 2023). Cara memainkan Tarawangsa melibatkan teknik gesek pada satu dawai dekat pemain, sementara dawai lainnya dipetik dengan jari telunjuk. Selain itu, sering kali ada ansambel kecil yang terdiri dari Tarawangsa dan instrumen lain dengan 7 dawai seperti kecapi, yang disebut Jentreng. Di Rawabogo, Tarawangsa dimainkan dalam upacara Miasih Bumi dengan satu pemain Tarawangsa, satu pemain Jentreng, dan satu pemain Nayaga (Stocks, 2016).

Tarawangsa dimainkan dalam laras pelog, seiring dengan laras pelog pada jentrengnya. Repertoar lagu Tarawangsa di Rancakalong terdiri dari beberapa kelompok, termasuk lagu-lagu pokok seperti Pangemat/pangambat, Pamapag, Pangapungan, Panimang, Panganginan, Lalayaan, dan Bangbalikan, yang semuanya digunakan secara sakral untuk mengundang Dewi Sri. Di samping itu, ada juga lagu-lagu tambahan yang berlaras pelog (Adhimas, Anggoro, Maulana, Yasya, & Deng, 2023). Dalam pertunjukan, pemain Tarawangsa terdiri dari dua orang, yaitu pemain Tarawangsa dan pemain Jentreng, yang biasanya merupakan petani laki-laki berusia sekitar 50-60 tahun. Saat pertunjukan, Tarawangsa juga diiringi oleh penari yang melakukan gerakan khusus sebagai penghormatan kepada Dewi Padi. Tarian Tarawangsa bukan hanya gerakan fisik, melainkan juga memiliki makna metafisik sesuai dengan keyakinan penari, kadang-kadang menyebabkan mereka mengalami fase trans.

Film Dokumenter:

Film dokumenter adalah film yang merekam atau mempresentasikan kejadian nyata dengan pemikiran manusia. Film dokumenter menceritakan fakta yang ada, tetapi bisa saja dimasukkan pemikiran-pemikiran kreatif dalam penyajiannya. Ada empat kriteria utama yang menjelaskan bahwa film dokumenter adalah nonfiksi, termasuk rekaman kejadian sebenarnya tanpa interpretasi imajinatif, berdasarkan peristiwa nyata, dan dilakukan observasi pada peristiwa nyata untuk kemudian direkam (Putra & Ilhaq, 2021). Menurut Gerzon R. Ayawaila (2008: 11) dalam bukunya menjelaskan, film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Artinya apa

yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya dapat dimasukan pemikiran-pemikiran Manusia. Hal ini mengacu pada teori-teori sebelumnya seperti, Steve Blandford, Barry Grant dan Jim Hillier, dalam buku *The Film Studies Dictionary* dinyatakan bahwa film dokumenter memiliki subjek yang berupa masyarakat, peristiwa, atau situasi yang benar-benar terjadi di dunia realita dan di luar dunia sinema.

Dewasa Awal:

Menurut Dina Rahma Adila dan Afif Kurniawan (2020:) Dewasa awal adalah fase di mana individu mengalami fisik optimal dan optimisme, namun juga dihadapkan pada tekanan dan risiko tinggi terhadap kerentanan sosial dan perkembangan. Masa ini melibatkan asumsi peran orang dewasa dengan proses psikologis yang kompleks. Selama masa ini, individu mengalami perubahan sosial dan psikologis yang memunculkan kebingungan dan ketidaknyamanan karena penyesuaian peran dan nilai-nilai, serta penilaian ulang terhadap hal tersebut.

Pemisahan tugas perkembangan praktis dan psikologis pada dewasa awal dapat mempengaruhi pembentukan identitas, pengaturan diri, dan pengembangan makna personal mengenai remaja dan peran orang dewasa. Individu dewasa awal telah menyelesaikan tahap pertumbuhan dan siap untuk berbaur dalam kehidupan masyarakat bersama orang dewasa lainnya. Mereka dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan seperti bekerja, memilih pasangan, membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, bertanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok sosial yang sesuai.

Pengalaman emosional, baik buruk maupun menyenangkan, merupakan bagian penting dari proses perkembangan individu. Perkembangan otak dan respon fisiologis individu terus berubah selama masa anak-anak, remaja, dan dewasa awal. Perkembangan fungsi emosional berkaitan dengan kondisi korteks asosiasi posterior dan frontal yang belum matang pada masa anak-anak, yang kemudian berkembang melalui hubungan sosial pada masa remaja. Pada masa dewasa awal, kemampuan individu untuk memperhatikan informasi meningkat, memungkinkan mereka mencapai tujuan dan mengendalikan perilaku mereka. (Adila & Kurniawan, 2020).

2. Metode Penelitian

Metode pengambilan data untuk memahami tarawangsa dilakukan dengan tinjauan pustaka, dan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat mengenal tarawangsa adalah dengan membagikan kuesioner terhadap 118 orang responden dan wawancara terhadap 6 orang. sampel dalam penelitian ini yaitu pengguna media sosial sebagai media informasi terkini, dengan menggunakan probability sampling.

Dalam perancangan ini, dilakukan pendekatan metode survei untuk mengumpulkan data yang objektif. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat terhadap calon target pasar/audiens. Metode kuantitatif digunakan dengan menggunakan survei, yang dilakukan melalui google form dengan 20 pertanyaan yang beragam, dari pilihan biner hingga skala nilai, untuk memperoleh respon dari responden secara online.

3. Diskusi/Proses Desain

Analisis Hasil Kuesioner

73% berjenis kelamin laki-laki, 88% menyukai tema budaya nusantara, 64% tertarik dengan tarawangsa. 70% mendapatkan informasi mengenai tarawangsa dari media sosial dan internet, 38,7% menganggap cukup paham terhadap informasi yang didapat, dan 64% menyukai paparan informasi dalam bentuk film dokumenter

3.1 ***Analisis SWOT dan Matriks SWOT***

Analisi SWOT Tarawangsa

strength

- *Penjaga kelestarian alam dan budaya*
- *Sebagai identitas masyarakat Sunda*
- *menjadi PAD dari sektor pariwisata*
- *Mengandung nilai kearifan lokal yang tinggi*
- *Setiap daerah memiliki tarawangsa dengan ciri khasnya masing - masing*

weakness

- *Mengandung tradisi Pra Islam*
- *Kurangnya penerus kesenian*
- *Kurangnya data informasi tarawangsa*
- *Disebarkan secara oral*
- *Perbedaan pertunjukan terkadang menjadi isus sensitif*

opportunity

- *Sektor pariwisata semakin luas*
- *Keingintauan terhadap sejarah meningkat*
- *Akses media semakin mudah*
- *Harga jual beras organik meningkat*
- *Audio visual lebih digemari*

threats

- *Budaya luar yang masuk semakin cepat*
- *Berkembangnya budaya lampau itu musyrik*
- *Pertanian modern*
- *Modernisasi dari segi teknologi*
- *Berkurangnya lahan pertanian*
- *Lebih disukai oleh pria*

Matrix SWOT

	strength ● Penjaga kelestarian ● Alam dan budaya sebagai identitas ● Budaya masyarakat Sunda ● Menjadi PAD dari sektor pariwisata ● Mengandung nilai kearifan lokal yang tinggi ● Setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing	○ weakness ● Berisi tradisi Pra Islam ● Kurangnya penerus kesenian ● Kurangnya data informasi kepada masyarakat ● Pengetahuan Tarawangsa disampaikan secara oral ● Perbedaan pertunjukan terkadang menjadi isu sensitif
opportunity ● sektor pariwisata - semakin luas keingintauan terhadap sejarah meningkat ● akses media - semakin mudah harga jual beras organik meningkat ● audio visual lebih digemari	● promosi wisata budaya dengan ● mengangkat nilai tarawangsa ● kampanye daerah bandung selatan dengan ● mengangkat tarawangsa sebagai ciri khas ● merancang media edukasi dengan - mengangkat nilai yang terkandung pada tarawangsa	● merancang media informasi yang lebih lebih , mengenai ciri khas tarawangsa tanpa menyinggung serta lebih hidup ● mengajak generasi muda untuk meneruskan pertanian sunda buhun
threats ● budaya luar yang masuk semakin cepat ● berkembangnya budaya lampau itu musyrik ● pertanian modern ● modernisasi dari segi teknologi ● berkurangnya lahan pertanian ● lebih disukai oleh pria	● menjaga kelestarian dan identitas dengan membuat acara seni tradisi ● melibatkan kearifan lokal pada pertanian modern	● menyebarkan informasi dengan kemajuan teknologi secara detail dan menarik ● menyampaikan sejarah oral mengenai Tarawangsa dalam bentuk yang hidup

3.2 Problem Statement

Dari hasil survey, wawancara serta penelusuran literatur permasalahan yang bisa ditemukan adalah masyarakat lebih mengenal Tarawangsa Rancakalong dibandingkan dengan tarawangsa dari daerah lain serta seni tarawangsa lebih diminati oleh pria dewasa awal dengan rentan umur 22-24 tahun, yang lebih menyukai media informasi dalam bentuk audio dan visual (film dokumenter) dalam penyampaian.

3.3 Problem Solution

Berdasarkan hasil analisa SWOT yang telah dilakukan maka strategi untuk mengedukasi masyarakat mengenai perbedaan tarawangsa di Kab. Bandung dan Sumedang adalah dengan menggunakan strategi WO yaitu: MERANCANG MEDIA INFORMASI YANG LEBIH LENGKAP, MENGENAI CIRI KHAS TARAWANGSA TANPA MENYINGGUNG PERBEDAAN YANG SENSITIF SERTA DITAMPILKAN SECARA AUDIO VISUAL.

Segmentasi Target

Geografis

- Masyarakat Jawa Barat, terutama daerah Bandung Raya

Demografi

- Laki - laki, umur 22 - 24 tahun

Psikografi

- Dewasa awal
- Menyukai budaya
- Berusaha mempelajari budaya

Teknografi

- joiners, Spectator

Strategi Komunikasi AISAS

	ATTENTION (Think)	INTEREST (Feel)	SEARCH (Do)	ACTION	SHARE
TUJUAN	Memberikan informasi mengenai ciri khas tarawangsa Rawabogo, Rancakalong, Cikondang.	Memunculkan kembali kecintaan serta pengetahuan mengenai budaya tarawangsa.	Mencari informasi sebanyak mungkin untuk menjadi keaslian dari tarawangsa yang berada di desa Rancakalong, Rawabogo, dan Cikondang	Memberikan informasi lebih lanjut agar tertarik mengikuti kegiatan budaya.	Mengajak Target audience untuk ikut membagikan informasi mengenai Tarawangsa Rancakalong, Rawabogo, Dan Cikondang, dan melihat ancaman serta potensi yang nantinya akan terjadi

PESAN	Tarawangsa merupakan budaya kesenian kuno yang harus dijaga kelestariannya, guna mempertahankan identitas masyarakat sunda sebagai masyarakat yang peduli terhadap alam	Masuknya musik modern serta pertanian modern yang dianggap lebih mudah dilakukan, serta alih fungsi lahan pertanian menjadi bangunan permanen	Memberikan informasi mengenai ancaman dan potensi yang ada pada daerah - daerah yang masih menggunkan dan melestarikan budyaa kesenian Tarawangsa, dengan membangun narasi yang mudah dimenegrti dan sangat menarik untuk dicari tahu lebih dalam.	Memberikan Informasi lebih lengkap mengenai sejarah, ancaman, serta potensi yang bisa dibangun di desa tersebut	Menyampaik an keinginan dari pihak terkait yang membutuhkan bantuan dari masyarakat luas dalam menyerukan hal ini.
MEDIA PENDUKUNG	Instagram dan Tiktok	Instagram dan Tiktok	Instagram dan Tiktok	Youtube	Youtube

Tabel 2. Model Komunikasi Aisas

4. Perancangan

Strategi Perancangan

4.1 What To Say

Menyebarkan informasi secara visual kepada masyarakat luas tentang keadaan Tarawangsa Rancakalong, Rawabogo, Cikondang saat ini, dengan berbagai macam ancaman yang mungkin akan terjadi, sehingga membangun rasa ingin tahu lebih lanjut mengenai budaya kesenian Tarawangsa, agar budaya ini tetap terjaga keberadaannya. “Menjaga Nada Abadi Dalam Arus Waktu”

4.2 How To Say

Pendekatan Kreatif

Sudut pandang orang pertama sebagai narasumber dan pelaku Menyampaikan Informasi dari sisi narasumber sebagai pelaku Tarawangsa, agar target audiens bisa merasakan keadaan yang sebenarnya terhadap Tarawangsa.

Gaya Bahasa

menggunakan bahasa semi formal serta bahasa daerah, namun pada bagian video dokumenter akan ada gaya bahasa satire ironi, untuk mempertajam informasi yang akan diberikan serta memberikan effect pada audience lebih penasaran dengan informasi selanjutnya.

Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan penulis dalam pembuatan video dokumenter Tipe Relexiv ini adalah dengan menggunakan proses produksi video dokumenter yang terdiri dari : praproduksi, produksi, dan pasca produksi.

1. Praproduksi: Data dan informasi yang telah terkumpul pada tahap ini akan diolah ke beberapa tahapan: perancangan ide cerita, storyline, dan treatment.
2. Produksi: Tahap ini merupakan tahanan eksekusi sesuai dengan ide cerita yang telah di buat saat praproduksi. Pada tahap ini terdapat 2 tahapan, yaitu pengambilan gambar dan perekaman suara.
3. Pasca Produksi: Tahap ini dapat berjalan setelah proses pada tahap produksi telah selesai dan akan masuk pada tahap edit

4.3 *Perancangan Media*

Tone and Manner



Gambar 1. Color Palette

Kata kunci: *Pertanian, Budaya, Dokumenter*

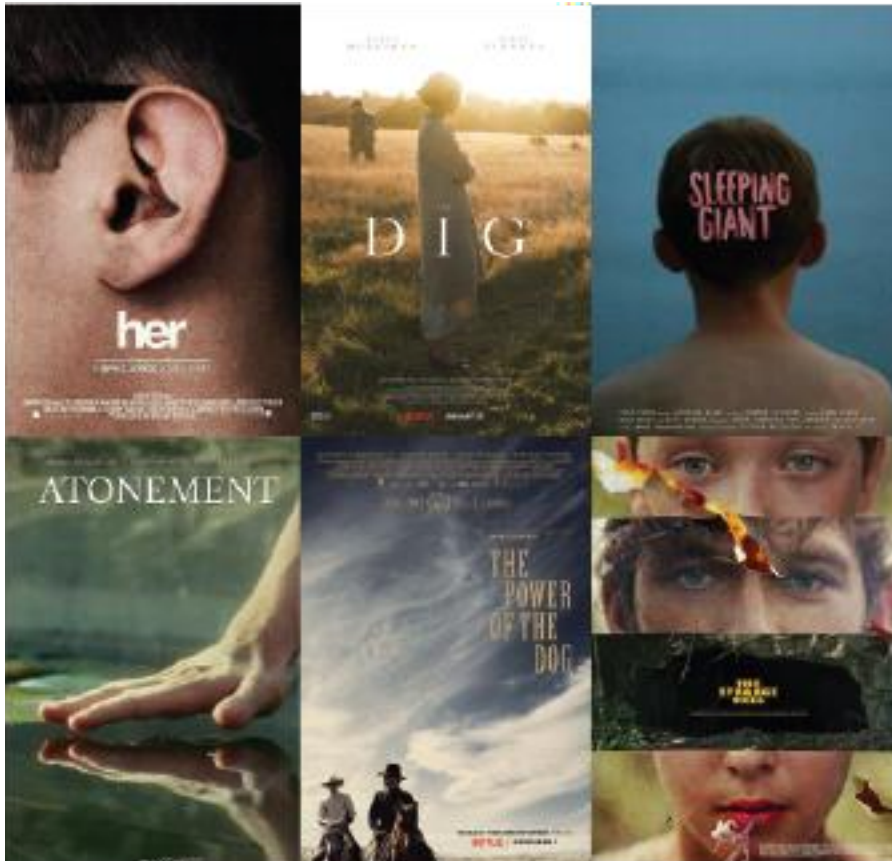
Gambar 4 Proses Pembuatan Logo

TYPEFACE



Gambar 2. Typeface

Moodboard poster moodboard visual



Gambar 3. Moodboard Poster dan Visual

4.4 Hasil Perancangan

Konsep

Judul : SUANTEN “Menjaga Nada Abadi Dalam Arus Waktu”

Tema : Seni Kebudayaan

Bentuk : Non - Naratif

Genre : Dokumenter

Durasi : 15 - 18 Menit

Sinopsis

Menjelaskan ciri khas budaya seni Tarawangsa di daerah Rancakalong- Sumedang, Cikondang- Pangalengan, Rawabogo- Ciwidey, sebagai medium pertanian suku sunda yang masih digunakan hingga saat ini, Melalui narasumber , video ini mengungkap sejarah pada masing – masing daerah.

Storyline

Opening

video dimulai dengan langkah kaki seorang pemuda di gunung dengan efek visual *echo frame*, lalu muncul narasumber sebagai clue cerita, serta ambience visual yang menjelaskan dramatis pada opening ini, dilanjut dengan narasi.



Gambar 4. Opening

Phase 1

Arie bercerita tentang keresahan sebagai pelaku SENI muda, “da ayeuna mah, pamuda ge tara apal kasenian iyeu, ngan saukur pa aink – aink, aink urang bandung, aink urang sunda, aink mah modern, ceuk kolot kuring ge hirup mah kudu make tali paranti, lain saukur hidup, bersosialisasi, maot. Aya kasaimbangan anu kudu dijaga, antara pengeran, manusa, jeung alam. Dimamana ge rusak tapi teu kudu dirusak deui, naha teu dijaga, gedong dimamana, beton dimamana, sawah beuki leutik, pare beuki saeutik. Tarawangsa teh lain ukur nabeuh, didinya teh aya ungkapan rasa syukur pikeun hasil bumi nu aya.



Gambar 5. Phase 1

Phase 2

Diawali dengan penjelasan ngalaksa dengan islam, Ngalaksa adalah upacara paska panen yang dilaksanakan tiap tahun, bah pupung akan menjelaskan mengenai ngalaksa dan pertanian sunda yang sudah lama di pakai di rancaklaong, lalu filosofi tarawangsa dengan keadaan sekarang, dilanjutkan dengan unsur – unsur tarawangsa rancaklong, boneka, warna kain, bakakak, dengan filose disertai visualnya.



Gambar 6. Phase 2 Rancakalong

Phase 3

Di buka dengan pertanyaan bagaimana desa adat cikondang? Serta filosofi dilanjut dengan unsur tarawangsa cikondang saja, dilengkapi dengan filose dan visualnya, lalu berpengaruh pada kehidupan dan kepribadian masyarakat.



Gambar 7. Phase 3 Cikondang

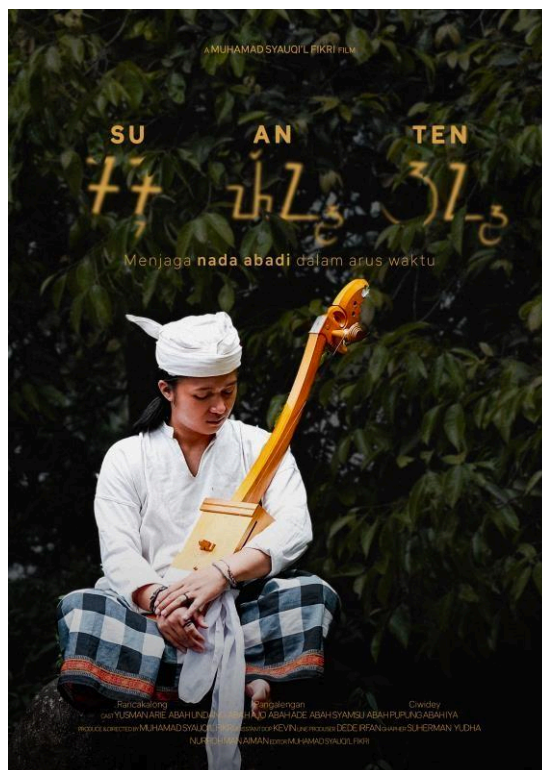
Phase 4

Di buka dengan Abah Undang menceritakan pertanian sunda dan bagaimana tarawangsa bisa menjadi medium pada pertanian, lalu Abah Undang menjelaskan mengenai filosofi yang ada ada pada sesjen tarawangsa, serta pesan sebagai penutup dari video dokumenter ini.



Gambar 8. Phase 4 Rawabogo

Media Pendukung Poster



Gambar 9. Poster cetak

Dibuat untuk menarik perhatian audience agar memiliki rasa penasaran untuk menonton video dokumenter ini, disertai dengan warna yang alami serta aksara sunda sebagai ciri suku yang diceritakan, dengan font berwarna kuning, untuk memunculkan kesan perhatian.

Konten Sosial Media

Media pendukung lainnya adalah platform Instagram sebagai media promosi yang berisi mengenai tentang tarawangsa beserta cuplikan film dan undangan untuk menonton bersama.

Media Utama

Membuat video dokumenter pada *platform* youtube berduraasi 15-20 menit, bertujuan untuk mempermudah penyebaran informasi, serta memunculkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap budaya tarawangsa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil survey, wawancara, dan penelusuran literatur, ditemukan bahwa masyarakat lebih mengenal Tarawangsa Rancakalong dibandingkan dengan tarawangsa dari daerah lain, dan seni tarawangsa lebih diminati oleh pria dewasa awal dengan rentang usia 22-24 tahun, yang lebih menyukai media informasi dalam bentuk audio dan visual, khususnya film dokumenter.

Untuk mengatasi permasalahan ini, berdasarkan analisis SWOT, strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengadopsi pendekatan WO (Weaknesses-Opportunities), yaitu MERANCANG MEDIA INFORMASI YANG LEBIH LENGKAP TENTANG CIRI KHAS TARAWANGSA TANPA MENYINGGUNG PERBEDAAN YANG SENSITIF, SERTA MENAMPILKANNYA SECARA AUDIO VISUAL.

Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami keberagaman dan keunikan Tarawangsa dari berbagai daerah, sementara pria dewasa awal dapat lebih tertarik dan teredukasi melalui media informasi yang sesuai dengan preferensi mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional dan memperkuat keberlanjutan budaya Tarawangsa di Indonesia.

Daftar Referensi

1. Adhimas, Yogi Bagus, Anggoro, Raden Roro Maha Kalyana Mitta, Maulana, Muhammad Ahsin, Yasya, Luthfia Agsita, & Deng, Boer. (2023). Memahami Hubungan Tarawangsa dan Erhu dalam Perspektif Etnomusikologi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(3), 231–251. <https://doi.org/10.24821/resital.v24i3.9396>
2. Adila, Dina Rahma, & Kurniawan, Afif. (2020). Proses Kematangan Emosi Pada Individu Dewasa Awal yang Dibesarkan dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.21-34>
3. Cucup Cahripin. (2008). Musik Tradisi “Tarawangsa” Dalam Upacara Ritual Penghormatan Pada Dewi Sri Di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. *Jurnal Isi Ska*, pp. 1–16.
4. Gufran, Dhafin, & Erik Setiawan. (2023). Pengadaptasian Budaya Islam terhadap Seni Musik Tarawangsa. *Bandung Conference Series: Journalism*, 3(2), 173–178. <https://doi.org/10.29313/bcsj.v3i2.8845>
5. Putra, Dilmai, & Ilhaq, Muhsin. (2021). Pemahaman Dasar Film Dokumenter Televisi.
6. Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya, 6(2), 86–91. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1715>
7. Stocks, Noel. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 1–23.
8. Supriatin, Yeni Mulyani. (2017). Tarawangsa Dan Pengembangannya. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, Vol. 1. <https://doi.org/10.26499/jentera.v1i2.277>
9. M. Halwi Dahan dkk. (2018) online at <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/tarawangsa-kesenian-tradisional-kabupaten-sumedang/>